

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Melalui pendidikan diharapkan anak didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan masalah yang dihadapi. Pendidikan sejatinya dapat mencetak generasi unggulan untuk bangsa Indonesia di masa depan, sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potesi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Terdapat tingkatan dalam suatu pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar, menengah, atas sampai dengan pendidikan didalam perguruan tinggi. Pendidikan dianggap sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan sangatlah penting bagi suatu bangsa karena dengan pendidikanlah, manusia memiliki pengetahuan dan sikap yang baik.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Motivasi merupakan subyek yang sangat penting untuk membelajarkan

siswa, tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Pemberian motivasi yang tepat pada siswa akan sangat mendukung semangat belajarnya. Sebagai contoh penurunan motivasi siswa dalam belajar akibat kebijakan pemerintah yang dikutip dalam Kompasiana:

“Perubahan paradigma dan tujuan UN tidak tanpa masalah. Saya melihat UN tak sacral lagi. UN tak mendorong semangat peserta didik. Motivasi belajar siswa menjadi menurun. Mereka beranggapan UN tak penting lagi. UN tak menentukan kelulusan seperti sebelumnya.”¹

Dalam hal ini, penyebab kurangnya motivasi siswa dalam belajar dikarenakan nilai UN tidak lagi menjadi penentu kelulusan.

Motivasi belajar merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku dalam aktivitas belajar. Motivasi seseorang akan baik, apabila tujuan dalam diri seseorang baik. Pada konteks belajar maka tujuan dari dalam diri siswa yaitu untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energy dan semangat untuk mengikuti aktivitas belajar.

Motivasi belajar antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Ada atau tidaknya motivasi siswa untuk belajar tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada kesadaran

¹ Amirudin Mahmud. “UN dan Motivasi Belajar” diakses dari http://kompasiana.com/amirudinmahmud/un-dan-motivasi-belajar_56fe71b503b0bda70a333f02 pada tanggal 23 Februari pukul 09.35

atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang membutuhkan adanya perangsang dari luar sebagai dorongan melakukan aktivitas belajar seperti guru, lingkungan keluarga, maupun teman. Motivasi ekstrinsik timbul karena dalam diri siswa kurang sadar dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga lingkungan siswa tersebut dapat memberikan dorongan maupun semangat agar siswa termotivasi dalam belajar.

Salah satu motivasi instrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah dorongan kebutuhan belajar. Dorongan kebutuhan belajar dalam diri siswa akan tumbuh jika siswa memiliki dorongan untuk belajar dan keberanian untuk bertanya kepada guru saat belum mengerti mengenai materi yang diajarkan. Jika dalam diri siswa kurang memiliki minat pada pelajaran maka dorongan untuk belajar pada diri siswa tersebut kurang, sehingga hasil belajar siswa akan rendah dikarenakan siswa tersebut pasif dalam pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh kasus berikut:

Kegagalan Ujian Nasional tingkat SMP sederajat tahun ini cukup menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak. Hal ini diungkapkan oleh Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Gunungkidul, Khahyanto Utomo. “kegagalan UN kali ini berasal dari tingkat kecerdasan siswa itu sendiri. Dan yang jelas, karena kurangnya motivasi belajar dari anak tersebut serta siswa tersebut tidak aktif saat pembelajaran. Tidak berani bertanya saat belum mengerti apa yang dijelaskan oleh guru.”²

² Wonosari. “Kegagalan UN SMP karena Kurangnya Motivasi Siswa” diakses dari <http://sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-1277-kegagalan-un-smp-karena-kurangnyamotivasi-siswa.html> pada tanggal 21 Februari pukul 10.36

Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran tertentu turut mempengaruhi motivasi belajar, jika siswa tidak memiliki minat pada mata pelajaran tertentu maka siswa tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar, dikutip dalam berita Pontianakpost yaitu:

Motivasi belajar yang rendah kerap kali menjadi kendala yang menghambat prestasi siswa. Tak jarang siswa yang cerdas sekalipun menurun prestasinya gara-gara minat belajarnya yang kurang. Menyadari penting motivasi belajar siswa-siswinya, jajaran guru di SD Islam Terpadu Kabupaten Kubu Raya mencari cara untuk membangkitkan semangat dan minat belajar siswanya. Sabtu, (14/11), bertepatan dengan kegiatan parenting yang rutin digelar tiap bulannya, pihak sekolah yang berkolaborasi dengan komite sekolah menggelar workshop dengan mendatangkan pakar pendidikan ke sekolah yang mengutamakan pembentukan karakter dan ahlakul karimah ini.³

Motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa salah satunya adalah kegiatan belajar yang menarik serta mendukung pembelajaran. Dengan adanya sistem pembelajaran yang baik akan menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk semangat belajar. Hal tersebut didukung oleh kasus berikut:

Ada banyak ilmu penting yang sangat berguna dalam hidup ini, namun ironisnya tidak pernah (atau jarang sekali) diajarkan di sekolah. Bukan berarti sekolah itu salah, tetapi memang banyak sekali sistem, aturan, dan pembelajaran yang sudah tidak relevan (bahkan kedaluarsa) dan masih tetap saja diajarkan di sekolah. Kalau boleh bicara jujur, sistem pendidikan kita (Indonesia) itu memang sangat buruk, ini adalah fakta dan sudah terbukti dari hasil riset bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan sistem pendidikan terburuk di dunia.⁴

³ Pontianakpost. "Tumbuhkan Semangat Belajar Siswa" diakses dari <http://www.pontianakpost.co.id/tumbuhkan-semangat-belajar-siswa> pada tanggal 21 Februari pukul 11.00

⁴ Viva.co.id "3 Hal Penting yang Tak Pernah Diajarkan di Sekolah" diakses dari <http://log.viva.co.id/news/read/873547-3-hal-penting-yang-tak-pernah-diajarkan-di-sekolah> pada tanggal 31 Maret pukul 19.22

Selain sistem pendidikan, lingkungan belajar siswa juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang mengelilingi siswa saat melakukan kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang kondusif tentu saja akan menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Kondisi lingkungan belajar yang mendukung seperti tersedianya fasilitas belajar, sarana prasarana yang memadai, tempat belajar yang nyaman dan hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar. Penurunan motivasi belajar diantaranya disebabkan oleh lingkungan belajar yang kurang kondusif. Hal tersebut didukung oleh kasus berikut:

Seratusan siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyyah (MDTA) Nahdlatul Ummah, di Kecamatan Cipanas, Cianjur, Jawa Barat terpaksa menjalani proses belajar-mengajar berdesakan dalam satu ruang kelas. Sarana dan prasarana penunjang sekolah itu sangat minim. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Ummah Cipanas, Jamiludin mengatakan, kegiatan pembelajaran sehari-hari pun kurang maksimal. Karena berdesakan, konsentrasi siswa terganggu. "Kurang maksimalnya sarana dan prasarana pendidikan berdampak pada pembelajaran seperti halnya yang terjadi di yayasan kami ini, kurangnya ruang kelas membuat siswa harus berdesak-desakan sehingga konsentrasi siswa terganggu," kata Jamiludin di Sukabumi, Jabar. Dia menambahkan, minimnya bangku dan meja di setiap ruangan membuat satu bangku diisi lima orang. Bangku dan meja yang sudah tidak layak pakai masih dipaksakan untuk digunakan.⁵

Motivasi belajar siswa tidak hanya tumbuh dari dalam diri sendiri.

Akan tetapi motivasi belajar juga dipengaruhi dari faktor luar. Rendahnya motivasi belajar siswa akan membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa juga enggan untuk bertanya pada guru ketika mereka

⁵ Liputan6 "Di Sekolah Ini 100 Siswa Berdesakan dalam Satu Kelas" diakses dari <http://regional.liputan6.com/read/2594538/di-sekolah-ini-100-siswa-berdesakan-dalam-satu-kelas> pada tanggal 23 Februari pukul 19.45

belum mengerti dengan materi yang disampaikan, sikap acuh tak acuh siswa saat guru menjelaskan, kurangnya interaksi antara siswa maupun siswa dengan guru serta suasana kelas yang kurang kondusif. Di lain pihak, model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih monoton dan tidak menyenangkan, karena selama ini masih banyak guru yang menggunakan paradigma lama dalam mengajar yaitu model konvensional atau ceramah. Model tersebut yang pada dasarnya mentransfer pengetahuan secara utuh pada siswa, sehingga siswa hanya duduk, mendengar, mencatat dan menghafal, pada saat pembelajaran itu berlangsung, sehingga menyebabkan kreativitas, kemandirian dan keaktifan siswa mengalami hambatan. Padahal dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dapat membangkitkan motivasi belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajar yang optimal. Dikutip dari berita Republika:

Meskipun telah melalui pergantian kurikulum selama beberapa kali, masih ada guru-guru yang "setia" menerapkan metode pembelajaran konvensional atau tradisional saat mengajar. Kebiasaan mengajar masih dominan menempatkan guru sebagai subjek, sedangkan murid atau siswa berperan sebagai objek. "Pelajaran yang bersifat teoristik cenderung atau sering membuat anak-anak bosan. Apalagi kalau disampaikan dengan gaya berceramah," kata Yusmarni, beberapa waktu lalu. Selama 35 tahun mengajar, Yusmarni mengaku telah menggunakan banyak model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif dan kontekstual. Dalam model ini, siswa dituntut aktif untuk turut menganalisis masalah sekaligus mengajukan pemecahan dengan bekerja sama dengan sesama siswa. Sementara, guru juga dituntut aktif menyusun strategi pengajaran yang efektif. Tidak berhenti sampai di situ, materi yang disampaikan guru dikontekstualisasikan dengan kehidupan yang dialami oleh para murid. Sehingga, siswa dapat lebih meresapi inti dari sebuah pelajaran. Selama menggunakan model pembelajaran

yang inovatif, menurut Yusmarni, para siswa mengalami peningkatan semangat dan menjadi lebih rajin dalam belajar.⁶

Para guru hendaknya mengubah gaya mengajar mereka dari model pembelajaran tradisional menjadi model pembelajaran kooperatif karena dengan model pembelajaran kooperatif siswa dituntut lebih aktif sehingga meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Selain itu model pembelajaran kooperatif memiliki bermacam-macam tipe salah satunya adalah tipe *Think Pair Share*, dimana guru memberikan pertanyaan kemudian siswa diminta untuk mencari jawaban secara individu, setelah itu siswa saling diskusi mengenai jawabannya kepada teman sebangkungan dan mempresentasikan hasil diskusi dengan teman sebangkungan di depan kelas. Dengan model pembelajaran seperti ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena disini siswa bisa saling membantu satu dengan yang lainnya dan saling bertukar pendapat.

SMK Negeri 16 Jakarta merupakan salah satu SMK Negeri yang berada di daerah manggarai, Jakarta Pusat. SMK Negeri 16 Jakarta memiliki 3 jurusan yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Pemasaran. Seperti halnya di atas terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan kita bahwa SMK Negeri 16 juga tidak luput dari permasalahan-permasalahan tersebut. Terkait model pembelajaran di SMK Negeri 16 Jakarta, masih kurangnya guru yang menggunakan model pembelajaran inovatif, guru masih menggunakan model pembelajaran yang

⁶ Republika. "Terapkan Metode Pembelajaran Inovatif" diakses dari <http://republika.co.id/berita/koran/pendidikan-koran/15/05/08/no0zs77-terapkan-metode-pembelajaran-inovatif> pada tanggal 23 Februari pukul 13.27

itu-itu saja untuk semua materi pelajaran, padahal banyak model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan guru secara berganti-gantian agar siswa tidak merasa bosan selama pelajaran berlangsung, selain itu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Perbankan Kelas X Akuntansi SMK Negeri 16 Jakarta.*

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa, antara lain:

1. Siswa terlihat pasif dikelas
2. Kurangnya minat belajar siswa
3. Sistem pendidikan kurang mendukung
4. Lingkungan belajar kurang kondusif
5. Model pembelajaran yang kurang tepat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah terhadap motivasi belajar yang diukur dengan indikator motivasi

instrinsik dan motivasi ekstrinsik yaitu hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. *Think Pair Share* dengan indikator berpikir, berpasangan dan berbagi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah hal-hal yang mempengaruhi penurunan motivasi belajar siswa, maka dari itu permasalahan yang diambil diatas dapat dirumuskan “Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wahana penambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga sebagai informasi ilmu pengetahuan selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga dimana tempat penulis menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai penambah ilmu pengetahuan dan pengalaman secara praktis untuk bekal menjadi tenaga pengajar serta dapat menambah

ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya ilmu pendidikan.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang inovatif agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada SMKN 16 Jakarta, maka diharapkan dapat dipaki sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.